

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi dahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya ialah : pertama, Agustian, Sukmawani, & Meilani (2022) melalui penelitian berjudul Analisis basis komoditas kunyit dengan menggunakan teknik LQ di Kabupaten Sukabumi yang bertujuan untuk mengetahui apakah kunyit merupakan komoditas basis menggunakan metode Location Quotient (LQ), dan hasil analisis menunjukkan bahwa kunyit memiliki nilai LQ rata-rata 0,8 sehingga dikategorikan sebagai komoditas non-basis.

Christoporos & Sulmi (2022) dalam penelitian berjudul Analisis komoditi basis subsektor tanaman pangan Kabupaten Tojo Una-Una yang bertujuan mengidentifikasi komoditas basis subsektor tanaman pangan menggunakan metode LQ dan menemukan bahwa jagung serta padi ladang merupakan komoditas basis yang layak dikembangkan sebagai unggulan daerah.

Frastika, Tangkesalu, & Antara (2023) melalui penelitian berjudul Analisis komoditi basis subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pasangkayu yang menggunakan metode LQ berbasis data time series untuk menentukan komoditas basis, dan hasilnya menunjukkan bahwa kedelai dan jagung merupakan komoditas basis dengan nilai LQ di atas satu.

Hendayana (2003) dalam karyanya berjudul Aplikasi metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional yang bertujuan menguji kehandalan LQ sebagai alat identifikasi komoditas unggulan skala nasional dan menemukan bahwa metode LQ cukup efektif memetakan keunggulan komparatif, meskipun disarankan untuk dikombinasikan dengan pendekatan analisis lain.

Lestari, Anjardiani, & Fatah (2021) melalui penelitian berjudul Analisis potensi wilayah berbasis komoditas subsektor tanaman pangan di Kabupaten Tanah

Laut yang bertujuan mengidentifikasi komoditas unggulan menggunakan metode LQ, Shift Share, dan analisis kontribusi, di mana hasilnya menunjukkan bahwa padi dan jagung merupakan komoditas basis yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Manfredo & Sanders (2006) dalam penelitian berjudul *Is the Local Basis Really Local?* Yang bertujuan meninjau ulang validitas konsep basis lokal melalui analisis integrasi pasar dan menunjukkan bahwa nilai basis sering dipengaruhi faktor eksternal sehingga tidak sepenuhnya menggambarkan keunggulan lokal, menegaskan perlunya kehati-hatian dalam interpretasi LQ.

Masi, Iswandi, & Arif (2024) melalui penelitian berjudul *Analisis komoditas pertanian basis di Kabupaten Konawe Selatan yang bertujuan mengidentifikasi komoditas pertanian basis menggunakan metode LQ dan analisis kontribusi*, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas seperti kakao dan kelapa memiliki keunggulan komparatif dengan nilai LQ lebih dari satu.

Nurmayenti, Syahrial, & Dermawan (2023) dalam penelitian berjudul *Komoditas unggulan dan daya saing sektor pertanian Kabupaten Tanah Datar yang bertujuan menilai komoditas unggulan serta daya saing menggunakan metode LQ dan beberapa indikator kompetitif lainnya*, dan hasilnya menunjukkan bahwa komoditas kentang, sayuran dataran tinggi, dan padi memiliki daya saing yang kuat.

Ramadhani & Bouty (2023) melalui penelitian berjudul *Analisis sektor unggulan dengan metode Location Quotient (LQ) di Kabupaten Pohuwato yang bertujuan mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan daerah menggunakan analisis LQ*, dan hasil penelitian menyebutkan bahwa sektor pertanian memiliki nilai LQ tertinggi sehingga menjadi sektor basis utama di Kabupaten Pohuwato.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Keunggulan Komparatif

Menurut Matondang et al (2024) dalam pandangan ekonomi, teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu wilayah atau negara dapat

memaksimalkan keuntungan dengan mengkhususkan diri pada produksi barang atau layanan yang memiliki biaya produksi lebih efisien dibandingkan pihak lain. Dengan demikian, meskipun suatu daerah mampu memproduksi beragam jenis barang, akan lebih efisien apabila daerah tersebut memusatkan produksi pada komoditas yang paling hemat dalam penggunaan sumber daya dan tenaga kerja dibandingkan komoditas lainnya. Melalui pola spesialisasi ini, hasil produksi dapat dipertukarkan atau diperdagangkan sehingga seluruh pihak yang terlibat tetap memperoleh keuntungan (Wibowo, 2024).

Penerapan teori keunggulan komparatif dalam bidang pertanian menunjukkan bahwa suatu wilayah idealnya memfokuskan pengembangan pada komoditas yang selaras dengan kondisi alam, iklim, karakteristik tanah, dan kemampuan petani lokal (Hidayat, 2023). Sebagai contoh, wilayah pegunungan lebih berpotensi unggul dalam menanam kentang atau sayuran dibandingkan tanaman lainnya karena hasilnya lebih maksimal dan ongkos produksinya lebih rendah. Oleh karena itu, penerapan teori keunggulan komparatif dalam sektor ini harus mempertimbangkan isu keberlanjutan dan kebijakan internasional yang semakin ketat (Patone, Kumaat, 2020). Dengan memanfaatkan keunggulan komparatif tersebut, daerah dapat meningkatkan produktivitas, penghasilan petani, serta kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

2.2.2 Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Mardatillah et al (2022) konsep keunggulan kompetitif menguraikan bahwa pertumbuhan dan daya saing suatu wilayah ditentukan oleh kemampuan dalam mengoptimalkan keunggulan spesifik yang membedakannya dari wilayah lain. Berkat keunggulan ini, pihak tersebut dapat memproduksi barang atau layanan yang lebih superior, lebih ekonomis, atau lebih bermutu, sehingga menarik minat konsumen.

Dalam ranah pembangunan wilayah, teori keunggulan kompetitif menyoroti perlunya usaha untuk meningkatkan kompetitivitas melalui perbaikan mutu produksi, pengembangan sumber daya manusia, dan inovasi yang berkesinambungan. Wilayah yang berhasil mengelola potensinya dengan efisien akan memperoleh posisi yang lebih tangguh dalam kompetisi antarwilayah, bahkan tanpa memiliki sumber daya alami yang berlimpah. Oleh sebab itu, dikatakan oleh Prastiyas et al (2024) teori ini menekankan bahwa daya saing ekonomi dapat dicapai apabila suatu pihak mampu mengelola strategi dan manajemen secara optimal guna mempertahankan keunggulan yang dimiliki. Otonomi yang dikelola oleh daerah akan berdampak positif kepada ekonomi daerah dan dapat mensejahterakan masyarakat (Prabowo, 2020)

2.2.3 Teori Ekonomi Basis

Menurut Winoto & Nunu (2024) Teori ekonomi basis menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah sangat bergantung pada sektor-sektor unggulan yang mampu menghasilkan barang atau jasa untuk dipasarkan ke luar wilayah tersebut. Peningkatan permintaan eksternal dapat mendorong produksi, meningkatkan pendapatan, dan membuka peluang kerja baru (Pratama & Hidayah, 2023). Sektor unggulan tersebut disebut sebagai sektor basis karena berperan sebagai sumber utama pemasukan ekonomi di luar wilayah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas sektor basis akan masuk ke dalam perekonomian daerah.

Menurut teori ekonomi basis, aktivitas perekonomian suatu daerah terbagi atas sektor basis dan sektor nonbasis (Rahandekut et al., 2023). Sektor basis adalah sektor yang mampu memproduksi barang atau jasa dalam jumlah lebih besar dibandingkan kebutuhan wilayahnya sendiri, sehingga hasil produksinya dapat didistribusikan ke luar daerah (Dewi, 2024). Sementara itu sektor non-basis adalah sektor yang kegiatannya ditunjukkan untuk melayani kebutuhan lokal. Perkembangan sektor basis akan menimbulkan efek, yaitu meningkatnya aktivitas ekonomi yang berdampak pada bertambahnya pendapatan, peluang kerja, serta mendorong pertumbuhan sektor non-basis. Sektor unggulan adalah sektor yang

mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dapat memacu pada pertumbuhan ekonomi daerah (Mahaesa dan Huda, 2021)

2.2.4 Metode Location Quotient

Metode Location Quotient (LQ) merupakan teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menentukan apakah suatu komoditas tergolong basis atau non-basis di suatu wilayah. (Sharazati, 2021). Berpendapat Untuk melihat basis ekonomi suatu wilayah, gunakan metode Location Quotient (LQ), yang membandingkan peran suatu sektor atau industri di suatu daerah dengan peran mereka secara nasional. LQ dihitung dengan membandingkan bagian produksi komoditas tertentu di wilayah kecil, seperti kecamatan, dengan bagian komoditas yang sama di wilayah yang lebih besar, misalnya kabupaten.

Interpretasi Nilai LQ:

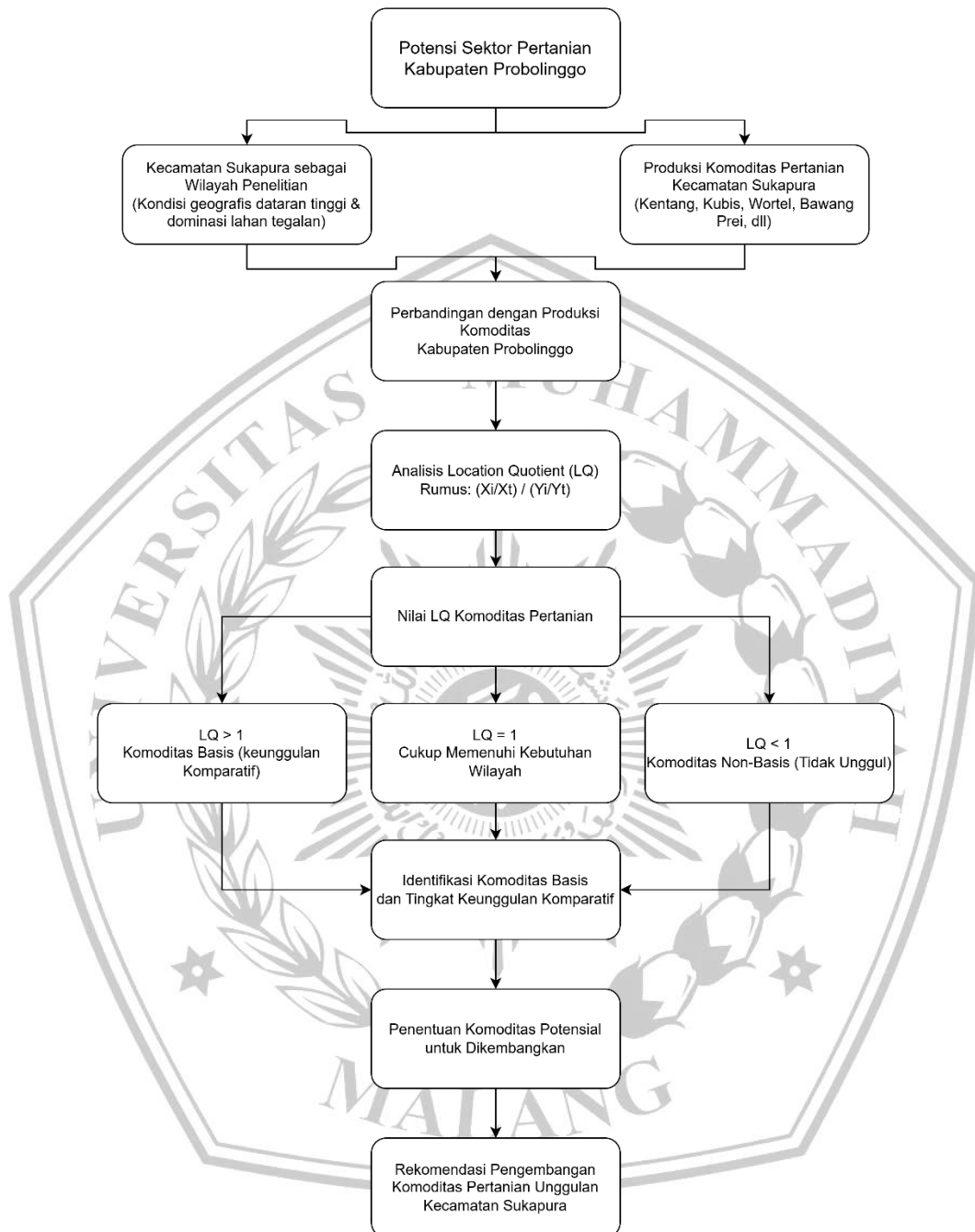
$LQ > 1$: Komoditas basis (unggulan), memiliki keunggulan komparatif dan potensi sebagai motor penggerak ekonomi wilayah.

$LQ = 1$: Komoditas berada pada level yang setara dengan wilayah referensi, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan lokal.

$LQ < 1$: Komoditas non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif.

Metode LQ sering diterapkan dalam studi perencanaan wilayah dan pengembangan pertanian karena kesederhanaannya, kemudahan interpretasi, serta kemampuannya memberikan gambaran tentang potensi komoditas unggulan suatu daerah.

2.2.5 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa metode Location Quotient (LQ) digunakan secara sistematis untuk menganalisis data pertanian, mengidentifikasi komoditas basis, dan memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo